

APAKAH CORPORATE GOVERNANCE DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PADA MASA COVID-19?

Intan Veronika¹, Zul Azmi², Evi Marlina³

Universitas Muhammadiyah Riau

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau

Email: zulazmi@umri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran perusahaan) dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Data diperoleh dari 17 perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui purposive sampling. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26 dalam analisis data dan uji hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan untuk pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci : *Corporate Governance, Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Keuangan*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate governance (board of commissioners, institutional ownership, independent commissioners, and firm size) and environmental disclosure on financial performance. Data were obtained from 17 industrial sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange through purposive sampling. The analysis technique was carried out using SPSS version 26 in data analysis and hypothesis testing. The results show that the board of commissioners, institutional ownership, independent commissioners and firm size have a significant effect on financial performance. Meanwhile, environmental disclosure has no significant effect on financial performance.

Keywords: *Corporate Governance, Environmental Disclosure and Financial Performance*

PENDAHULUAN

Dunia usaha bisnis saat ini mengalami perkembangan yang begitu pesat, sehingga membuat perusahaan harus berusaha keras untuk memaksimalkan laba dari hasil operasinya demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan mampu mengelola risikonya dengan baik. Untuk mempertahankannya perusahaan akan menyusun strategi dan mengambil keputusan agar tujuan perusahaan tercapai. Dalam hal ini, tentunya dibutuhkan kerja sama antara atasan dan bawahan agar kinerja perusahaan tetap berjalan dengan baik sehingga akan memberikan dampak baik pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan berdasarkan tingkat keberhasilannya dalam memperoleh keuntungan. Kinerja keuangan menjadi alat ukur bagi perusahaan dalam menilai apakah operasional perusahaan sudah berjalan sesuai dengan tujuan dan yang diharapkan oleh perusahaan. Penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi salah satu faktor penting bagi *stakeholder* dan perusahaan (Hendratni *et al.* 2018). Penilaian ini dimulai dari aset, utang, likuiditas dan lain-lain. Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan, perlu

dilakukannya analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan akan memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan perusahaan.

Pada masa covid-19 ini banyak perusahaan mengalami kemerosotan kinerja keuangannya, karena perusahaan tidak dapat menjalankan operasionalnya seperti biasanya. Perusahaan manufaktur sektor industri menjadi salah satu perusahaan yang terdampak oleh covid-19 pada kinerja keuangannya. Kasus tersebut dapat dilihat pada berita yang menyatakan bahwa virus corona sebabkan kinerja industri manufaktur merosot tajam. Dikutip dari Money Kompas dimana Menteri Perindustrian menyatakan bahwa indeks manajer pembelian manufaktur Indonesia (*Purchasing Managers Index/PMI*) tertekan pada akhir kuartal I tahun 2020. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya kasus positif virus corona (Covid-19) di daerah. Sehingga penurunan utilitas industri manufaktur diberbagai sektor tidak dapat dihindari. Akan tetapi, untuk industri alat kesehatan yang masih stabil bahkan cenderung meningkat. Beberapa industri mengalami penurunan kapasitas (produksi) hampir 50%, kecuali industri-industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan. Tidak hanya di Indonesia, aktivitas manufaktur di Asia juga mengalami kontraksi pada bulan Maret 2020 karena pandemi virus corona berdampak pada rantai pasokan. Berdasarkan data IHS Market dimana hampir seluruh PMI manufaktur regional turun di bawah 50%. Indeks PMI Jepang anjlok ke level 44,8 sedangkan PMI Korea Selatan turun ke 44,2, level terburuk sejak krisis keuangan global lebih dari satu dekade. Di Asia Tenggara, angka PMI Filipina turun menjadi 39,7, terendah sepanjang sejarah. Sedangkan Vietnam merosot ke 41,9, sementara PMI Indonesia berada di posisi 45,3 pada maret 2020.

Adapun kasus lainnyadikutip dari Economy Okezone menyatakan bahwa 82% perusahaan mengalami penurunan pendapatan saat Covid-19. Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS menyatakan berdasarkan hasil survey terhadap 34.559 pelaku usaha, tercatat 82% perusahaan mengalami penurunan pendapatan akibat covid-19. Sebanyak 14,6% menyatakan penghasilan tetap, akan tetapi ada yang meningkat yaitu 2,55%. Perusahaan yang paling banyak mengalami penurunan pendapatan adalah usaha mikro kecil (UMK). Jumlahnya mencapai 84,2%. Sementara sebanyak 82,29% lainnya adalah usaha menengah besar (UMB). Sektor industri makanan dan minuman adalah yang paling berdampak dari adanya pandemi ini yaitu akomodasi makanan dan minuman 92,47%, jasa lainnya 90,90%, transportasi dan pergudangan 90,34%. Sektor industri jasa juga terdampak signifikan seperti hospitality mencapai 85%, pariwisata atau travel 82%, industri garmen pakaian atau tekstil mencapai 71%, industri makanan dan minuman 69% dan arsitektur

bangunan 64%. Penurunan pendapatan ini memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan dan laba perusahaan. Penurunan pendapatan tersebut membuat perusahaan mengambil kebijakan terhadap tenaga kerjanya. Diantaranya pengurangan jam kerja sebanyak 32,06%, dirumahkan tak dibayarkan sebanyak 17,06% dan diberhentikan dalam waktu singkat 12,83%. Selanjutnya, untuk tenaga kerja yang dirumahkan dengan dibayar sebagian mencapai 6,46% dan dirumahkan dengan dibayar penuh mencapai 3,69%.

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan juga menjadi salah satu penyebab buruknya kinerja keuangan di perusahaan. Dikutip dari Mongabay menyatakan bahwa dua perusahaan cemari DAS (Daerah Aliran Sungai) Citarum Kena Hukum Rp. 16,26 M. PT Kamarga Kurnia Tetxtile Industri (KKTi) bersalah dan hukuman PN Jakarta Utara untuk PT How Are You Indonesia (HAYI). Perusahaan tekstil ini terbukti mencemari lingkungan hidup DAS Citarum dan dihukum membayar ganti rugi materiil sebesar Rp. 16,263 M. KKTi membayar ganti rugi materiil Rp. 4,25 M lebih rendah dari gugatan KLHK Rp. 18,2 M. sedangkan HAYI membayar ganti rugi Rp. 12,013 M. Angka ini lebih rendah dari gugatan KLHK Rp. 12,198 M.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, diperlukan upaya-upaya untuk berusaha memperbaiki kinerja keuangan. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan sebaik mungkin yang berguna untuk mengatur dan mengontrol setiap kegiatan operasionalnya. Perusahaan juga didorong untuk transparan mengungkapkan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin baik tata kelola perusahaan maka akan memperbaiki kinerja organisasi (Azmi et al., 2018). Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjembatani kepentingan pihak internal dan pihak eksternal untuk menghindari terjadinya konflik keagenan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Saifi, 2019). Konflik keagenan menggambarkan bahwa masalah kepentingan mungkin saja terjadi pada agen. Dimana konflik kepentingan muncul dengan adanya perilaku manajemen dan agen yang tidak sejalan dengan kepentingan terbaik antara pemegang saham dan prinsipal. Hal ini dapat memicu munculnya konflik keagenan yang menjelaskan adanya hubungan perjanjian antara prinsipal dan agen di dalam perusahaan.

Pengungkapan lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (Anisah dan Andriyani, 2020). Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan tidak terlepas dari faktor lingkungan. Hal ini perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan. Pengungkapan lingkungan (*enviromental disclosure*) adalah bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan dan dapat mengundang para

stakeholder untuk berinvestasi, sehingga memberi keuntungan bagi perusahaan. Informasi pengungkapan lingkungan dapat dilihat dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan bagi pemakai laporan tahunan untuk membantu perusahaan dalam mengambil keputusan ekonomi (Tahu, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa hubungan agensi sebagai kontrak diantara satu atau lebih prinsipal (pemilik perusahaan) dengan manager (agen) untuk menjalankan kewenangan perusahaan atas nama prinsipal (Leatemia *et al.* 2019; Sugianto *et al.*, 2020). Teori ini menjadi dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* yang terkait dengan hubungan perjanjian antara principal dan agen di dalam perusahaan.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder theory dikembangkan oleh R. Edward Freeman (1984) yang mengemukakan bahwa “*stakeholder theory is a managerial conception of organizational strategy and ethics*” (Freeman dan Phillips, 2002). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari *stakeholder* kepada perusahaan. Besarnya informasi pengungkapan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap *stakeholder*, sehingga berakibat pada harga saham dan mempengaruhi return tahunan perusahaan (Hidayat dan Ghofar, 2019). Ketika manajer merasa adanya ketidaksesuaian antara biaya yang dikeluarkan dengan aktivitas perusahaan, maka peran *stakeholder* akan ikut membantu dan memberikan masukan kepada manajer sebagai solusi untuk pengambilan keputusan (Azmi & Januryanti, 2021)..

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah menjalankan operasionalnya sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Sipahelut *et al.* 2017). Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur tingkat keberhasilan organisasi atau perusahaan untuk memperoleh laba (Setiawan, 2016). Dengan arti lain kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan dapat

dilihat pada laporan keuangan yang mempunyai informasi akuntansi selama periode tertentu. Informasi tersebut dapat diungkapkan dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif.

Corporate Governance

Corporate governance pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report* (Tjager *et al.* 2006). *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan untuk menentukan arah kinerja perusahaan (Wulansari dan Irwanto, 2018). *Corporate governance* akan memberikan kemajuan pada kinerja keuangan perusahaan, apabila perusahaan menerapkan sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Semakin kuat *corporate governance* disuatu perusahaan, akan semakin besar peluang perusahaan dalam mencapai tujuannya. Mekanisme yang digunakan dalam pengukuran *corporate governance* yaitu dewan komisaris, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan.

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah suatu tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi oleh perusahaan melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, dimana masyarakat dapat memantau segala aktivitas operasional perusahaan (Ningtyas dan Triyanto, 2019). Pengungkapan lingkungan juga merupakan proses interaksi terhadap dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi atau perusahaan pada kelompok khusus yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan. Pengungkapan lingkungan ini menjadi sumber informasi yang sangat berguna bagi investor maupun *stakeholder* dalam berinvestasi. Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan akan terlibat langsung dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Sehingga perusahaan harus bertanggung jawab dengan membuat pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan sebagai bukti bahwa perusahaan sudah memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris merupakan bagian dari perseroan yang berfungsi untuk mengawasi secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan pendapatnya kepada direksi (Gunawan dan Sutiono, 2018). Setiap perusahaan wajib memiliki dewan komisaris dan akan dibantu oleh komisaris independen yang mempunyai fungsi untuk melindungi *stakeholder*. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) dewan komisaris dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan (*agency problem*), karena dewan komisaris mempunyai tanggung jawab yang besar atas perusahaan. Biasanya konflik kepentingan ini dapat terjadi

karena perbedaan kepentingan antara agen dan principal tanpa mementingkan tujuan perusahaan. Besarnya ukuran dewan komisaris akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam membangun hubungan dengan lingkungan eksternal yang menyediakan sumber daya untuk operasional perusahaan (Hendratni *et al.* 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendratni *et al.* (2018) dengan Anugrah dan Zulfiati (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis:

H₁ : dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional dijadikan sebagai proxy struktur kepemilikan, karena jika kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional lebih besar dari kepemilikan manajerial maka pihak institusional dapat mengontrol segala tindakan manajer. Sehingga manajer tidak dapat bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri serta melakukan kerjasama antara pihak institusional untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Asumsi teori keagenan (*agency theory*) menyatakan adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan terjadinya masalah keagenan (*agency problem*). Berdasarkan asumsi tersebut maka pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian, manajer mampu mengelola dana yang diberikan oleh investor dalam menghasilkan keuntungan yang akan diawasi oleh kepemilikan institusional. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) dan Leatemia *et al.* (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂ : kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen mempunyai peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer mampu meningkatkan kinerja keuangan sesuai dengan tujuan perusahaan (Leatemia *et al.* 2019). Dalam teori keagenan (*agency theory*), kehadiran komisaris independen menjadi mekanisme yang diharapkan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol konflik kepentingan antara *controlling stakeholder* dan *minority stakeholder* sehingga menimbulkan adanya efisiensi dalam manajemen perusahaan (Hendratni *et al.* 2018). Komisaris independen dapat menyampaikan tujuan dan keinginan pemegang saham kepada para manajer, sehingga dapat mengurangi terjadinya *agency problem*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dan

Irwanto (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

H₃ : komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan adalah skala yang dihitung berdasarkan total aset dan penjualan, sehingga dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Biasanya perusahaan besar cenderung mempunyai banyak sumber daya dalam meningkatkan profitabilitas, karena akses yang dimilikinya lebih bagus dibandingkan dengan perusahaan kecil terhadap sumber informasi eksternal yang diperoleh. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Jika jumlah aset yang dimiliki perusahaan semakin besar, maka akan semakin besar peluang perusahaan dalam meningkatkan laba. Hal ini akan membuat perusahaan semakin mudah dalam mendapatkan informasi baik bagi pengambilan keputusan investasi maupun merefleksikan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendratni *et al.* (2018) dan Anita *et al.* (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₄ : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan lingkungan adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, dimana masyarakat dapat memantau segala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara pemangku kepentingan dan informasi yang diterima. Teori ini menjadi salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan *stakeholder* dalam mengungkapkan informasi pengungkapan lingkungan pada laporan berkelanjutan yang meliputi kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan (Tahu, 2019). Perusahaan yang memenuhi kebutuhan sosial dan pengungkapan diri yang lebih tinggi, akan meningkatkan kepercayaan dan image perusahaan di mata masyarakat. Sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk membeli produk ataupun ikut berinvestasi dalam operasi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dan Triyanto (2019) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H₅ : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 sampai 2020 dengan total sebanyak 192 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan subjektif dari peneliti atau berdasarkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel tersebut. Berikut pengambilan sampel berdasarkan beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu, yaitu:

Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2018-2020.	192
2	Perusahaan yang konsisten dalam menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) terakhir pada 31 Desember selama periode 2018-2020.	131
3	Perusahaan yang memiliki informasi lengkap mengenai dewan komisaris, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan selama periode 2018-2020.	20
4	Perusahaan yang memberikan pengungkapan lingkungan dalam <i>annual report</i> atau <i>sustainability report</i> selama periode 2018-2020.	17
Jumlah Sampel Akhir		17
Pengamatan Data Selama 3 Tahun (2018-2020)		51

Sumber : *Data Diolah, 2022*

Berdasarkan pemilihan sampel diatas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan dengan total sampel selama tiga tahun pengamatan (2018-2020) adalah 51 sampel. Berikut daftar yang menjadi sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

Tabel 3.2. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun Terdaftar
1	BRAM	PT. Indo Kordsa, Tbk	1990
2	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	1990
3	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	1990
4	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	1989
5	JSKY	PT. Sky Energy Indonesia, Tbk	2018
6	KAEF	PT. Kimia Farma, Tbk	2001
7	KINO	PT. Kino Indonesia, Tbk	2015
8	KLBF	PT. Kalbe Farma. Tbk	1991
9	KRAS	PT. Krakatau Steel, Tbk	2010
10	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	1994
11	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmisa Indonesia, Tbk	2013
12	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk	1993

13	SMBR	PT. Semen Batu Raja, Tbk	2013
14	SMGR	PT. Semen Indonesia, Tbk	1991
15	TCID	PT. Mandom Indonesia, Tbk	1993
16	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resurce, Tbk	1999
17	WTON	PT. Wijaya Karya Beton, Tbk	2014

Sumber : www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y). Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan metode analisis keuangan yang digunakan sebagai indikator dalam menilai perkembangan perusahaan yang diambil dari laporan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini yaitu Return on Assets (ROA). Rasio *return on assets* adalah rasio profitabilitas yang diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan, untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya (Astuti dan Kusmadini, 2016). Apabila nilai ROA semakin tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. ROA ini dapat dihitung menggunakan rumus yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.1)$$

Variabel Independen (X)

Dewan Komisaris (X₁)

Dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Persentase komposisi dewan komisaris mempunyai anggota dari luar perusahaan sehingga cenderung dalam mempengaruhi kinerja keuangan yang dihasilkan. Dewan komisaris diukur dengan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Hendratni *et al.* 2018). Dewan komisaris dapat dihitung menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Dewan Komisaris Dalam Perusahaan}$$

Kepemilikan Institusional (X₂)

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki perusahaan lain. Proporsi kepemilikan institusional akan bertindak untuk mencegah terjadinya pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan (Hendratni *et al.* 2018). Kepemilikan institusional ini dapat dihitung menggunakan rumus, yaitu:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (3.2)$$

Komisaris Independen (X₃)

Komisaris independen merupakan proporsi dewan komisaris independen yang diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Putra dan Nuzula, 2017). Komisaris independen dapat dihitung menggunakan rumus yaitu:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Anggota Dewan Komisaris Perusahaan}} \times 100\% \dots\dots\dots (3.3)$$

Ukuran Perusahaan (X₄)

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur besar kecilnya perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar akan mudah untuk mengakses pasar modal. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal tersebut, perusahaan akan memiliki fleksibilitas dan kemampuan dalam mendapatkan dana. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural (ln) dari total aset (Susanti, 2011 dalam Hendratni *et al.* 2018). Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus yaitu:

$$UP = \text{Logaritma Natural (Total Aset)}$$

Pengungkapan Lingkungan (X₅)

Pengungkapan lingkungan berisi informasi terkait kontribusi perusahaan terhadap lingkungan. Pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini menggunakan angka indeks (Edindex). Perhitungan skor pengungkapan lingkungan dilakukan dengan memberi nilai 1 jika diungkapkan dan akan diberi nilai 0 jika tidak diungkapkan dalam perusahaan dibagi dengan jumlah item indikator (Iatridis, 2013 dalam Anisah dan Andriyani, 2020). Item-item lingkungan tersebut mewakili 9 aspek pengungkapan yang ada dalam *annual report*. Daftar item dalam penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) 300* tentang lingkungan dengan jumlah 37 item yang diperoleh dari *annual report* atau laporan berkelanjutan tiap perusahaan. Rumus pengungkapan lingkungan yaitu:

$$PL = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan Lingkungan Yang Diungkapkan}}{\text{Jumlah Seluruh Item Pengungkapan}} \dots\dots\dots (3.4)$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dapat di lihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Persamaan Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini digunakan karena variabel pada penelitian ini menggunakan lebih dari satu yang dapat menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji ini menggunakan SPSS 26, dimana dalam persamaan regresi adalah:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Uji Signifikan Parameter (Uji T)

Uji t ini menggambarkan seberapa pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerapkan variasi dependen.

Uji Koefisien Diterminasi (R²)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen yang mampu memberikan informasi mengenai variasi nilai variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan daftar nama perusahaan dan data kinerja keuangan (ROA), dewan komisaris, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran perusahaan dan pengungkapan lingkungan yang diolah menggunakan program SPSS 26 maka diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (Y)	51	-15,38	42,39	7,0331	10,90027
Dewan Komisaris (X1)	51	2	8	4,96	1,587
Kepemilikan Institusional	51	,00	,95	,4373	,35893

(X2)					
Komisaris Independen	51	,25	,50	,3984	,07492
(X3)					
Ukuran Perusahaan (X4)	51	2,70	3,43	3,1054	,25837
Pengungkapan	51	,99	3,94	2,8278	,55687
Lingkungan (X5)					
Valid N (listwise)	51				

Sumber : *Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, dapat dilihat bahwa variabel kinerja keuangan (ROA) mempunyai nilai minimum sebesar -15,38 dan nilai maximum sebesar 42,39. Kinerja keuangan (ROA) mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 7,0331 dan nilai standar deviasi sebesar 10,90027. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi ROA lebih besar dari pada nilai rata-ratanya (mean), sehingga dapat diartikan bahwa data pada variabel kinerja keuangan (ROA) belum tersebar dengan baik dan tidak terdistribusi normal.

Variabel dewan komisaris mempunyai nilai minimum sebesar 2 orang dan nilai maximum 8 orang. Nilai rata-rata (mean) dewan komisari sebesar 4,96 dan nilai standar deviasinya sebesar 1,587. Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 0,95. Nilai rata-rata (mean) kepemilikan institusional sebesar 0,4373 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,35893. Variabel komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maximum sebesar 0,50. Nilai rata-rata (mean) komisaris independen perusahaan sebesar 0,3984 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,07492. Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 2,70 dan nilai maximum sebesar 3,43. Nilai rata-rata (mean) ukuran perusahaan sebesar 3,1054 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,25837. Variabel pengungkapan lingkungan mempunyai nilai minimum sebesar 0,99 dan nilai maximum sebesar 3,94. Nilai rata-rata (mean) pengungkapan lingkungan sebesar 2,8278 dan nilai standar deviasi sebesar 0,55687.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data dalam penelitian sudah berdistribusi normal atau tidak. Sehingga diperlukan analisis statistik untuk melihat hasil uji normalitas residual menggunakan uji *kolmogrov smirnov test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	51

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,26425298
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,099
	Negative	-,085
Test Statistic		,099
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^{c,d}

Sumber : *Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.2. di atas diketahui bahwa hasil uji normalitas yang menggunakan uji *kolmogrov smirnov test*, mempunyai nilai Asymp. Sig. (2-tailed)^c sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji normalitas telah terdistribusi normal. Sehingga model regresi ini dapat digunakan sebagai alat uji berikutnya, karena nilai signifikannya besar dari $> 0,05$.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas berguna untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Hasil uji ini dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance value* dan *value inflating factor* (VIF). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Tolerance	Statistic VIF
1 (Constant)		
Dewan Komisaris (X1)	,676	1,479
Kepemilikan Institusional (X2)	,808	1,238
Komisaris Independen (X3)	,978	1,023
Ukuran Perusahaan (X4)	,745	1,342
Pengungkapan Lingkungan (X5)	,723	1,383

Sumber : *Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.3. di atas, diperoleh hasil analisis menggunakan program SPSS 26, dimana pada bagian koefisien dari ke-lima variabel independen tersebut terlihat bahwa nilai tolerance dari dewan komisaris sebesar 0,676, kepemilikan institusional sebesar 0,808, komisaris independen sebesar 0,978, ukuran perusahaan sebesar 0,745 dan pengungkapan lingkungan sebesar 0,723. Berdasarkan nilai tolerance tersebut dapat dikatakan bahwa adanya korelasi antara variabel independen karena nilai tolerance berada di atas 0,10 ($\geq 0,10$). Untuk nilai VIF dari variabel dewan komisaris sebesar 1,479, kepemilikan institusional sebesar 1,238, komisaris independen sebesar 1,023, ukuran perusahaan sebesar 1,342 dan

pengungkapan lingkungan sebesar 1,383. Artinya nilai VIF tersebut menunjukkan bahwa ke- lima variabel bebas dari multikolonieritas (tidak terjadi multikolonieritas), karena nilai VIF- nya lebih kecil dari 0,10 ($\leq 0,10$).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat adanya korelasi antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Akan tetapi, dalam model regresi hal ini tidak boleh terjadi. Sehingga diperlukan uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi
Durbin Watson (Model Summary^b)**

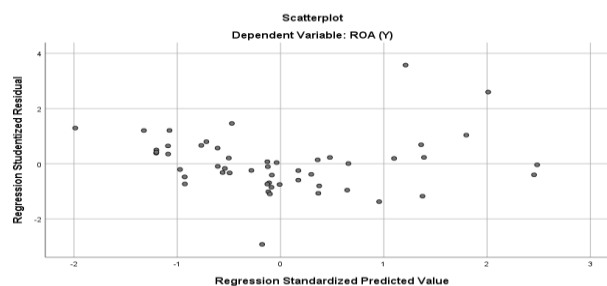
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,746 ^a	,556	7,65719	1,729

Sumber : *Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.4. di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,729. Hal ini menunjukkan bahwa nilai D-W berada di antara -2 sampai +2 sehingga tidak ada autokorelasi. Maka model regresi ini terbebas dari kemungkinan adanya autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Untuk itu diperlukan adanya uji heterokedastisitas dengan melihat grafik scatterplot-nya. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber : *Data olahan, SPSS, 2022*

Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 4.1. di atas, terlihat adanya sebaran data seperti titik-titik tertentu dan tidak adanya pola tertentu pada sebaran data tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heterokedastisitas.

Persamaan Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, diperlukan suatu alat uji menggunakan program SPSS. Program SPSS yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 26. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris (X1), kepemilikan institusional (X2), komisaris independen (X3), ukuran perusahaan (X4) dan pengungkapan lingkungan (X5) serta kinerja keuangan (Y) sebagai variabel dependennya dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		B	T	Sig
1	(Constant)	,144	,008	,994
	Dewan Komisaris (X1)	2,391	2,881	,006
	Kepemilikan Institusional (X2)	10,072	3,000	,004
	Komisaris Independen (X3)	60,837	4,162	,000
	Ukuran Perusahaan (X4)	-13,080	-2,694	,010
	Pengungkapan Lingkungan (X5)	2,477	1,083	,284

Sumber : *Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, menunjukkan hasil persamaan regresi linear berganda yaitu :

$$Y = 0,144 + 2,391 X_1 + 10,072 X_2 + 60,837 X_3 - 13,080 X_4 + 2,477 X_5$$

Dari hasil persamaan regresi di atas, diketahui bahwa nilai konstanta (*constant*) adalah sebesar 0,144. Jika Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan diasumsikan nol (0), maka Kinerja Keuangannya (ROA) akan meningkat sebesar 0,144 satuan. Artinya Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan meningkat maka akan terjadi peningkatan pada Kinerja Keuangan (ROA). Berdasarkan persamaan tersebut diketahui Dewan Komisaris memiliki nilai koefisien regresi (β) sebesar 2,391, nilai koefisien regresi (β) Kepemilikan Institusional sebesar 10,072 nilai

koefisien regresi (β) Komisaris Independen sebesar 60,837, nilai koefisien regresi (β) Ukuran Perusahaan sebesar -13,080 dan nilai koefisien regresi (β) Pengungkapan Lingkungan sebesar 2,477.

Uji Signifikan Parameter (Uji T)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya. Pada uji t akan menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.5. di atas, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel dewan komisaris memiliki nilai t hitung sebesar 2,881 dengan tingkat signifikan 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,006 < 0,05$. Maka hipotesis pertama (H_1) : Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar 3,000 dengan tingkat signifikan 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,004 < 0,05$. Maka hipotesis kedua (H_2): Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar 4,162 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Maka hipotesis ketiga (H_3) : Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -2,694 dengan tingkat signifikan 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,010 < 0,05$. Maka hipotesis ke-empat (H_4) : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

5. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel pengungkapan lingkungan memiliki nilai t hitung sebesar 1,083 dengan tingkat signifikan sebesar 0,284. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,284 > 0,05$. Maka hipotesis kelima (H_5) : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam memberikan informasi tentang variasi dari nilai variabel dependen berdasarkan penjelasan model regresi yang digunakan. Hasil uji koefisien determinasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,746 ^a	,556	,507	,65719	1,729

Sumber : *Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.6. di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,507 atau 50,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Sementara sekitar 49,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model persamaan regresi atau variabel yang tidak diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis pertama memiliki nilai t hitung sebesar 2,881 dengan nilai signifikan 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,006 < 0,05$. Maka hipotesis pertama (H_1) : Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Jadi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris mampu meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) dewan komisaris dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan (*agency problem*), karena dewan komisaris mempunyai tanggung jawab yang besar atas perusahaan. Besarnya jumlah dewan komisaris dapat mempengaruhi kinerja keuangan, karena jika suatu perusahaan mempunyai kebutuhan efektivitas hubungan eksternal

yang besar maka perusahaan harus memiliki jumlah dewan komisaris yang besar juga. Berdasarkan fungsinya, dewan komisaris akan melindungi *stakeholder* sehingga dapat mengurangi *agency problem* terutama dalam masa pandemi covid-19. Pada masa pandemi covid-19 ini, tanggung jawab serta pengawasan dari dewan komisaris sangat dibutuhkan agar dapat mempertahankan tata kelola perusahaan karena perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang cukup signifikan. Sehingga dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris akan semakin optimal pula tanggung jawab yang dijalankan oleh dewan komisaris terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah dan Zulfiati (2020) dengan Hendratni *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis kedua memiliki nilai t hitung sebesar 3,000 dengan tingkat signifikan 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,004 < 0,05$. Maka hipotesis kedua (H_2) : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Jadi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan kinerja keuangan. Pada masa covid-19, kepemilikan institusional sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan perusahaan. Karena kepemilikan institusional memiliki saham yang lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan manajerial, sehingga kepemilikan institusional dapat mengawasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan terutama pada pengelolaan dana agar dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Jika kepemilikan institusional lebih kecil maka akan memicu terjadinya masalah keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) berasumsi bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan. Berdasarkan asumsi tersebut maka pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian, manajer mampu mengelola dana yang diberikan oleh investor dalam menghasilkan keuntungan yang akan diawasi oleh kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leatemia *et al.* (2019) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis ketiga memiliki nilai t hitung sebesar 4,162 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Maka hipotesis ketiga (H_3) : Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Jadi

komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen mampu meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), kehadiran komisaris independen menjadi mekanisme yang diharapkan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol konflik kepentingan antara *controlling stakeholder* dan *minority stakeholder*. Komisaris independen juga mampu mengkomunikasikan tujuan perusahaan kepada manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan terutama pada masa covid-19. Karena pada masa covid-19 ini perusahaan perlu menyusun strategi kembali untuk mempertahankan eksistensinya, sehingga tingkat pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya komisaris independen dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen demi kepentingan perusahaan. Sehingga komisaris independen berhak menolak tekanan dari pihak lain yang memiliki kepentingan tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulansari dan Irwanto (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan pergerakan jumlah pada komisaris independen tidak mempengaruhi naik atau turunnya kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis ke-empat memiliki nilai t hitung sebesar -2,694 dengan tingkat signifikan 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,010 < 0,05$. Maka hipotesis ke-empat (H_4) : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Jadi ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan karena semakin besarnya ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan, maka kinerja keuangannya semakin menurun. Hal ini dikarenakan tingginya total aset yang dimiliki tidak dapat dimaksimalkan oleh perusahaan dalam penjualan sehingga memberikan pengaruh pada pencapaian profitabilitas pada masa covid-19. Selain itu perusahaan juga tidak dapat menjalankan operasional secara maksimal karena selama pandemi pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sehingga membuat perusahaan mengalami penurunan pendapatan.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar biasanya dipandang sebagai perusahaan yang relatif stabil dalam menghasilkan laba yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

kinerja keuangan yang baik. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan menggambarkan hak dan kewajiban serta modal perusahaan, sehingga akan memungkinkan bagi perusahaan dapat bekerja dengan baik. Jika perusahaan mampu mengendalikan total aset yang dimilikinya, maka kinerja keuangan dapat ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita *et al.* (2017) dengan Hendratni *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis kelima memiliki nilai t hitung sebesar 1,083 dengan tingkat signifikan sebesar 0,284. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,284 > 0,05$. Maka hipotesis kelima (H_5) : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Jadi pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini dikarenakan kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan dalam mengelola lingkungan hidup, tidak berdampak terhadap kinerja keuangan meskipun perusahaan sudah melakukan upaya dalam pengelolaan terhadap lingkungan hidup di sekitar perusahaan. Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara pemangku kepentingan dan informasi yang diterima. Berdasarkan teori *stakeholder* tersebut, perusahaan yang memenuhi kebutuhan sosialnya akan mendapatkan kepercayaan masyarakat sekaligus *image* agar mereka mau membeli produk ataupun menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini justru tidak mempengaruhi pencapaian tingkat profitabilitas pada perusahaan meskipun perusahaan telah memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat, bukan berarti perusahaan telah memberikan citra yang positif terhadap kinerja keuangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisah dan Andriyani (2020) dengan Tahu (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin optimal pula tanggung jawab yang dijalankan oleh dewan komisaris terhadap perusahaan.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan jumlah kepemilikan saham institusional yang dimiliki

perusahaan lebih besar, sehingga kepemilikan institusional ini dapat mengawasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan terutama pada pengelolaan dana agar dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

3. Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan komisaris independen mampu mengkomunikasikan tujuan perusahaan kepada manajer dan berhak menolak tekanan dari pihak lain yang memiliki kepentingan tertentu kepada manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan.
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan karena semakin besarnya ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan, maka kinerja keuangannya semakin menurun. Hal ini dikarenakan tingginya total aset yang dimiliki tidak dapat dimaksimalkan oleh perusahaan dalam penjualan, sehingga memberikan pengaruh pada pencapaian profitabilitas pada masa covid-19.
5. Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan dalam mengelola lingkungan hidup, tidak berdampak terhadap kinerja keuangan meskipun perusahaan sudah melakukan upaya dalam pengelolaan terhadap lingkungan hidup di sekitar perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan pada penelitian ini diantaranya; Peneliti hanya menggunakan dewan komisaris, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan sebagai alat ukur pada *corporate governance*. *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan. Penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak bisa digeneralisasi pada sektor lainnya.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan ukuran kinerja keuangan seperti ROE, ROI, dan Tobins'q, sehingga memberikan gambaran kinerja dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Y.N., dan Andriyani, L. 2020. Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Enviromental Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. <https://doi.org/10.32897/sikap.v1i1.41>
- Anita, D.N., Gama, A.W.S., dan Warmana, G.O. 2017. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–

1699. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf)
- Anugrah, N.P., dan Zulfiati, L. 2020. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Corporate Governance*, 1–25. http://repository.stei.ac.id/2139/1/1114000216_ArtikelBahasaIndonesia_2020.pdf
- Astuti, K.D., dan Kusumadini, M. 2016. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 23–39.
- Azmi, Z., & Januryanti, J. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sticky Cost. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(1), 274–280.
- Azmi, Z., Misral, M., & Maksum, A. 2018. Knowledge Management, the Role of Strategic Partners, Good Corporate Governance and Their Impact on Organizational Performance. *Prosiding CELSciTech*, 3, 20–26.
- Freeman, R.E. dan Phillips, R.A. 2002. Stakeholder Theory: A Libertarian Defense. *Business Ethics Quarterly*. 12(3), 331–349.
- Gunawan, T. & Sutiono, F. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(1), 21–30. <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/889>
- Hendratni, T.W., Nawasiah, N., dan Indriati, T. 2018. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 37–52.
- Hidayat, W.N., dan Ghofar, A. 2019. Analisis Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W. H. 1976. “theory of the Firm : managerial behavior, agency costs and ownership structure theory of the Firm : managerial behavior, agency costs and ownership structure,” *journal of financial economics*, 3.
- Leatemia, E.M., Mangantar, M., dan Rogi, M. H. 2019. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan *Textile* Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 4339–4348. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.25085>
- Ningtyas, A.A., & Triyanto, D. N. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14–26.
- Putra, A.S., dan Nuzula, N. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Profitabilitas* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(1), 103–112.
- Rahayu, R.S.A., dan Kartika, A. 2021. The Effect Of Good Corporate Governance On The Profitability Of Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2016-2020. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(3). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Saifi, M. 2019. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Profit*, 3(2), 1–11.
- Setiawan, A. 2016. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. <Http://Jurnal.Usbykpk.Ac.Id/Index.Php/Sikap>, 1(1), 1–8.
- Sipahelut, R.C., Murni, S., dan Rate, P.V. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal EMBA*. 5(3), 4425–4434.

- Sugianto, S., Azmi, Z., & Ramashar, W. 2020. Determinan Senjangan Anggaran. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3), 262-270.
- Tahu, G.P. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI). *14*(1), 31–40.
- Tjager *et al.* 2003. *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Wulansari, R., dan Irwanto, A. (2018). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 28(1), 57–73. <https://doi.org/10.20473/jeba.V28I12018.5815>